

## PROSES PENETRASI SOSIAL PADA PEREMPUAN DALAM MEMBANGUN HUBUNGAN ROMANTIS MELALUI APLIKASI KENCAN ONLINE BUMBLE DI SURABAYA

**M. Wildan Galih Perdana**

Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum, Universitas Negeri Surabaya

Email : [wildan.1704118405@mhs.unesa.ac.id](mailto:wildan.1704118405@mhs.unesa.ac.id)

**Putri Aisyiyah Rachma Dewi S. Sos., M. Med. Kom.**

Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum, Universitas Negeri Surabaya

Email : [putridewi@unesa.ac.id](mailto:putridewi@unesa.ac.id)

### Abstrak

Terciptanya aplikasi untuk mencari pasangan dalam zama serba *online* membuat penggunaanya tanpa bertemu secara langsung atau *face to face* dalam membangun sebuah hubungan, yang mana pada fenomena kencan online banyak orang mengaku telah mendapat pasangannya hingga ke jenjang pernikahan melalui aplikasi kencan online, namun ada pula yang mendapat perlakuan yang tidak diinginkan ketika menggunakan aplikasi tersebut seperti pelecehan, hingga kekerasan. Salah satu aplikasi kencan *online* yang difokuskan dalam penelitian ini adalah bumble. Perbedaan bumble dengan aplikasi lain yakni diharuskan perempuan memulai obrolan terlebih dahulu dengan pasangan matchnya, dengan tujuan perempuan mempunyai kontrol dalam hubungan. Penelitian ini membahas proses penetrasi sosial pada perempuan dalam membangun hubungan romantis melalui aplikasi kencan online bumble di Surabaya. Penetrasi sosial sendiri adalah proses komunikasi yang bergerak dari komunikasi supervisial menuju komunikasi intim. Hal tersebut inti pembahasan pada penelitian ini karena proses komunikasi yang terjalin dilakukan secara online. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan melakukan wawancara pada narasumber. Berdasarkan hasil penelitian terdapat tahapan-tahapan penetrasi sosial yang dilalui dari hubungan superfisial menjadi lebih intim hingga menjalin sebuah hubungan dengan berlandaskan komitmen (pacaran). Namun, proses tersebut tidak selalu berjalan lengkap, ada kemungkinan suatu hubungan tidak dapat mencapai tahap terakhir atau pacaran. Hal ini terjadi karena adanya proses depenetrasi sosial yakni proses penarikan diri karena adanya ketidakcocokan pada suatu tahap yang dilalui. Menyebabkan hubungan melangkah mundur atau menjauh, dikarenakan beberapa faktor yang tidak diinginkan ataupun ketidakcocokan oleh narasumber.

**Kata kunci:** CMC (*Computer Mediated Communication*), Kencan Online, Bumble, Penetrasi Sosial

### Abstract

*The creation of an application to find a partner in the all- online makes users without meeting in person or face to face in building a relationship, which in the online dating phenomenon many people claim to have got their partner to the level of marriage through online dating applications, but there are also those who get unwanted treatment when using the application such as harassment, to violence. One of the online focused on in this research is bumble. The difference between bumble and other applications is that women are required to start a chat with their match partner first, with the aim of women having control over the relationship. This study discusses the process of social penetration of women in building romantic relationships through the online dating application bumble in Surabaya. Social penetration itself is a communication process that moves from supervisory communication to intimate communication. This is the core of the discussion in this study because the communication process that is established is done online. This study uses a qualitative method by conducting interviews with informants. Based on the results of the study, there are stages of social penetration that are passed from superficial relationships to become more intimate to establishing a relationship based on commitment (dating). However, the process is not always complete, there is a possibility that a relationship may not reach the final stage or courtship. This occurs because of the process of social de-penetration, namely the process of withdrawal due to a discrepancy at a stage that is passed. Causing the relationship to step back or away, due to several unwanted factors or incompatibility by the source.*

**Keywords:** CMC (*Computer Mediated Communication*), Online Dating, Bumble, Social Penetration

### PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi semakin lama semakin tak terbendung laju perkembangannya. Industri di dunia berlomba untuk membuat penemuan baru yang bermanfaat serta mempermudah kehidupan manusia. Salah satu perkembangan teknologi yang sangat pesat yakni dalam bidang komunikasi. Kemajuan dalam bidang teknologi ini

menjadi faktor terbukanya kegiatan komunikasi, yang dahulu terkendala oleh jarak dan waktu, kini manusia hampir tidak merasakan kendala tersebut dengan hadirnya internet yang membuat manusia dapat terhubung satu sama lain melalui perangkat pendukung.

Dari perkembangan teknologi serta internet yang pesat tersebut, muncul pola CMC (*Computer Mediated*

*Communication*) yang secara sederhana diartikan sebagai proses komunikasi yang terjadi antar individu dengan menggunakan media komputer (Herring dalam Budiargo, 2015). Hal ini memungkinkan seseorang untuk berkomunikasi satu sama lain tanpa harus bertatap muka (*face to face*), yang dapat diakses menggunakan teknologi gawai. Gawai adalah perangkat elektronik yang berukuran relatif kecil dan menyajikan keterbaruannya untuk membuat manusia lebih praktis, salah satunya dapat dibawa kemana-mana. Sehingga proses komunikasi dapat terjalin kapan saja dan dimana saja.

Namun saat perkembangan teknologi internet dan *mobile phone* semakin maju maka media sosial juga ikut tumbuh pesat. Saat ini media sosial memberikan manfaat yang cukup signifikan yakni dengan mudahnya mengakses Facebook ataupun Twitter dapat dilakukan dimana saja dan kapan saja hanya dengan menggunakan sebuah *mobile phone*. Dari cepatnya seseorang dapat mengakses media sosial berdampak terhadap informasi atau pesan yang didapat seseorang, sehingga setiap orang dapat terhubung satu sama lain asalkan terhubung dengan internet. Sehingga manusia tidak bisa menjadikan media sosial bagian dari kehidupannya. Pola komunikasi tersebut merupakan penyebab utama perubahan budaya, yang terjadi dalam setiap kegiatan, baik di keluarga, masyarakat, hiburan, instansi pendidikan, industri, dan lain sebagainya tidak lepas dari penggunaan teknologi komunikasi (Morissan, dkk, 2010: 31).

Berkembangnya pola CMC tersebut dapat membawa pergeseran hubungan sesama manusia. Yakni dampak kurangnya interaksi dengan orang lain hingga keluarga sebagai orang terdekat seseorang, yang disebabkan karena telah tersita waktunya oleh perangkat-perangkat pembawa kemudahan bagi manusia untuk saling bertemu satu sama lain tanpa mengurangi waktu dan tenaga yang dapat dilakukan secara virtual. Kemudahan tersebut memberikan hubungan tanpa batasan waktu selama mereka mau, walaupun terpisah jarak yang jauh. Dapat dilakukan melalui papan chatting dan webcam, yang memungkinkan lawan bicara dapat muncul secara virtual (di layar monitor, dan interaksi bertatap muka nyaris sama dengan tatap muka langsung (Ahmad Muntaha, dalam Budiarto 2013:480).

Selain itu Media sosial saat ini tidak hanya digunakan untuk menjalin komunikasi saja, akan tetapi juga memfasilitasi para penggunanya untuk bebas berkreasi serta berkarya dalam mempresentasikan atau menampilkan diri sesuai bakat dan minat, yakni sebuah tindakan untuk mencapai sebuah citra positif. (Boyer, dkk, 2006:4). Hal tersebut dapat mewakili individu sebagai sebuah portofolio untuk menjalin pertemanan yang sesuai dengan minat hingga mendapatkan pasangan. Inovasi dalam bermedia sosial terus berkembang untuk memenuhi kebutuhan manusia, salah satunya Cinta. Hal ini dijelaskan melalui Teori kebutuhan dasar manusia menurut Abraham Maslow. Setelah manusia mampu memenuhi kebutuhan fisiologi dan rasa aman, akan muncul kebutuhan akan cinta dan kasih sayang serta rasa saling memiliki. Kebutuhan ini dapat berupa jalinan hubungan persahabatan, keinginan untuk

berpasangan dan memiliki keturunan. Saat ini telah banyak tercipta aplikasi kecan online untuk mempermudah mendapatkan pasangan seperti Tinder, OkCupid, Badoo, Tantan, Bumble dan lain sebagainya.

Pada awalnya, pembentukan hubungan dalam konsep Computer Mediated Communication (CMC) dianggap tidak mungkin, karena mereka hanya menyediakan satu saluran untuk saling berinteraksi, yaitu melalui teks (secara verbal). Selain itu konsep CMC dianggap sebagai media yang kurang berguna untuk mencapai tujuan-tujuan sosial karena memiliki saluran yang lebih sedikit untuk berinteraksi dibandingkan dengan interaksi langsung secara tatap muka (*face to face*) (Walther dalam Griffin, 2011: 139).

Munculnya aplikasi kecan *online* menjadi alternatif seseorang untuk mencari pasangan. Menurut sejarawan H.G. Cocks awal pencarian jodoh dilakukan melalui iklan media cetak di Inggris pada tahun 1695 dengan mengiklankan diri untuk mencari jodoh dengan kriteria tertentu. Akan tetapi pada zaman ini telah diperpermudah bagi seseorang untuk mendapatkan pasangan yang sesuai dengan kriteria yang diinginkan secara *online*, dengan latar belakang yang belum pernah diketahui (belum kenal). Banyak orang yang mengaku telah berhasil mendapat pasangan melalui *dating apps* bahkan hingga ke jenjang pernikahan. Dalam peristiwa ini terjadi sebuah proses komunikasi yang mana individu-individu bergerak dari komunikasi superfisial menuju ke komunikasi yang lebih intim yang disebut sebagai penetrasi sosial (Fridha & Oktavianti:2016).

Dalam perspektif komunikasi antar personal, kedekatan seseorang termasuk dalam hal membangun hubungan romantis dengan orang yang belum pernah dikenal dapat dilakukan dengan tahapan-tahapan tertentu, hal ini dijelaskan dalam teori penetrasi sosial. Menurut West dan Turner mengibaratkan manusia seperti bawang merah. Maksudnya adalah pada hakikatnya manusia memiliki beberapa layer atau lapisan kepribadian, bagaimana proses interaksi individu saling mengelupasi lapisan-lapisan informasi mengenai diri masing-masing. Jika kita mengupas kulit terluar bawang, maka tahapan selanjutnya akan menemukan lapisan kulit yang lainnya. Begitu pula kepribadian manusia. Tujuan dari tahapan ini adalah berjalannya komunikasi ke komunikasi yang bersifat intim.

Berikut adalah tahapan penetrasi sosial menurut (West & Turner, 2012: 200):

#### 1. Orientasi (*Orientation Stage*)

Kulit terluar dari kepribadian manusia adalah segala informasi mengenai diri sendiri yang terbuka bagi public atau biasa diperlihatkan kepada orang lain secara umum, tidak ditutup-tutupi. Seperti nama, umur, suku dan lain sejenisnya. Biasanya informasi demikian kerap mengalir saat kita berkomunikasi dengan orang yang baru kita kenal.

#### 2) Pertukaran Penjajakan Afektif (*Exploratory Affective Exchange Stage*)

Tahap kedua (lapisan kulit bawang kedua) disebut dengan tahap pertukaran afektif eksploratif. Tahap ini

merupakan tahap ekspansi awal dari informasi dan perpindahan ke tingkat pengungkapan yang lebih dalam dari tahap pertama. Dalam tahap tersebut, di antara dua orang yang berkomunikasi, misalnya mulai bergerak mengeksplorasi ke soal informasi untuk mengetahui kesenangan masing-masing. Seperti musik favorit, hobi, tim sepak bola dan lain sebagainya.

### 3) Pertukaran Afektif (*Affective stage*)

Pada tahap ini terjadi peningkatan informasi yang lebih bersifat pribadi, misalnya tentang informasi menyangkut pengalaman-pengalaman *privacy* masing-masing. Jadi, disini masing-masing sudah mulai membuka diri dengan informasi diri yang sifatnya lebih pribadi, misalnya seperti kesediaan menceritakan tentang problem pribadi. Dengan kata lain, pada tahap ini sudah mulai berani “curhat”.

### 4) Pertukaran Stabil (*Stable stage*)

Tahap ke empat merupakan tahapan akhir atau lapisan inti, disebut juga dengan tahap pertukaran stabil. Pada tahap tersebut sifatnya sudah sangat intim dan memungkinkan pasangan tersebut untuk memprediksikan tindakan serta respon mereka masing-masing dengan baik. Informasi yang dibicarakan sudah sangat dalam dan menjadi inti dari pribadi masing-masing pasangan, misalnya soal nilai, konsep diri, atau perasaan emosi terdalam.

Karena dalam penetrasi sosial akan menentukan keputusan bertemu secara langsung, menjalin keintiman serta mengembangkan hubungan. Pengguna kencan online yang lebih serius, akan sering mengajukan lebih banyak pertanyaan serta mengungkapkan lebih banyak informasi sebagai bentuk *self disclosure*. *Self disclosure* merupakan bagian dari penetrasi sosial yang didefinisikan sebagai sebuah proses mengembangkan keintiman yang lebih dalam dengan orang lain melalui keterbukaan atau saling membuka diri (Griffin, 2018).

Akan tetapi dalam prakteknya terdapat juga penarikan diri yang terjadi dalam proses tersebut. Yakni depenetrasi, yang dapat diartikan sebagai proses melemahnya hubungan dalam suatu hubungan. Interaksi yang terjalin penuh dengan konflik serta ketidakcocokan hingga berlanjut menjadi destruktif dan tidak bisa diselesaikan, hubungan itu mungkin akan mengambil langkah mundur dan menjadi lebih jauh. Hal tersebut dikarenakan karena ada ketidakcocokan yang dialami. Salah satu bentuk ketidakcocokan dalam kencan *online* yakni tindakan *sexual crimes*.

Perilaku seks ketika menggunakan jaringan internet tersebut yang dikenal dengan istilah *cybersex*. Kegiatan aktivitas *cybersex* yang paling sering dilakukan dalam kencan online yakni pelecehan dan ajakan untuk melakukan hubungan seks baik secara virtual maupun ketika bertemu. Beberapa orang bahkan berakhir sebagai korban penipuan, pemerasan, pemerkosaan, pembuhuhan, dan bahan menjadi korban perdagangan manusia. (Darmawan & Subekti : 2020). Pada umumnya *cybersex* sering terjadi pada perempuan ketika menjalin hubungan pada aplikasi kencan *online*.

Dalam proses kencan online terdapat aplikasi

kencan online yang saat ini ramai digunakan yakni bumble. Aplikasi ini diluncurkan di publik pada tahun 2014, yang dikonsept sebagai aplikasi kencan berlabel feminis. Whitney Wolf Herd pendiri bumble membuat aplikasi ini bertujuan untuk merubah fakta yang terjadi di dunia aplikasi kencan, dengan menciptakan aplikasi kencan yang aman untuk perempuan. Whitney Wolf Herd juga merupakan salah satu pendiri Tinder, yang mana aplikasi tersebut merupakan salah satu aplikasi kencan yang paling populer saat ini. Pada tahun 2014, Whitney mengalami pelecehan seksual serta diskriminasi gender sehingga mengundurkan diri dari Tinder dan mendirikan Bumble. Bumble sendiri dalam bahasa Inggris sering diasosiasikan dengan suara dengung yang dihasilkan oleh lebah. Koloni lebah sendiri dipimpin oleh ratu lebah yang dianalogikan sebagai perempuan yang memiliki kuasa (Wolfe, dalam Zarinsky, 2015).

Tujuan dari aplikasi Bumble sendiri pada intinya sama dengan aplikasi lainnya yakni mempertemukan dua individu yang belum saling mengetahui satu sama lain untuk membangun sebuah hubungan. Hal yang membedakan bumble dengan aplikasi lainnya yaitu diharuskan perempuan memulai percakapan terlebih dahulu setelah terjadi kecocokan antara pilihan perempuan dan laki-laki atau disebut *match* dalam aplikasi tersebut. Jikalau perempuan tidak memulai percakapan dalam waktu 24 jam maka *match* tersebut akan hilang, pihak laki-laki dalam hal ini tidak bisa memulai percakapan terlebih dahulu, yang dapat dilakukan hanyalah menunggu sampai pihak wanita memulai obrolan terlebih dahulu. Fitur ini dikembangkan oleh Bumble agar perempuan mempunyai kontrol dalam hubungan.

Kota Surabaya sebagai kota metropolitan Indonesia yang memiliki pengguna aplikasi kencan *online* yang cukup banyak berasal dari kalangan remaja (Mellania & Tjahjawan, 2020). Berdasarkan hasil kegiatan pra penelitian pada 82 Laki-laki pengguna bumble di Surabaya, diperoleh data yang menunjukkan bahwa, sebanyak 71,3% Laki-laki yang mengambil peran dalam pencarian topik agar hubungan komunikasi tetap berlanjut serta mengajak kencan terlebih dulu. Sehingga peneliti ingin mengetahui bagaimana penetraisi sosial dari sudut pandang perempuan. Melalui penelitian dengan judul “PROSES PENETRASI SOSIAL PADA PEREMPUAN DALAM PENCARIAN JODOH MELALUI APLIKASI KENCAN ONLINE BUMBLE DI SURABAYA”.

## METODE

Metode penelitian yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah metode Studi Fenomenologi. Studi Fenomenologi adalah pendekatan yang digunakan untuk menangkap atau mengambil data di berbagai gejala atau fenomena sosial dengan lebih sistematis, komprehensif dan praktis (Alfred Schutz:2005). Karena sifatnya yang memungkinkan untuk menggunakan berbagai jenis data, maka untuk metode studi Fenomenologi dapat menggunakan wawancara secara mendalam, observasi partisipan, dokumentasi-dokumentasi, kuisisioner, rekaman, bukti-bukti, fisik, dll.

Pendekatan penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif adalah sebuah metode yang digunakan untuk mendapatkan data yang mendalam, suatu data yang mengandung makna. Makna sendiri merupakan data yang sebenarnya, data yang pasti, merupakan suatu nilai dibalik data yang tampak. (Sugiyono, 2012).

Penelitian kualitatif ini berusaha untuk memaknai atau menafsirkan fenomena dalam sudut pandang makna-makna yang diberikan oleh individu maupun sekelompok orang (Creswell, 2014:58). Pendekatan ini diambil untuk mendapatkan data secara menyeluruh terkait Penetrasi Sosial Perempuan dalam menggunakan aplikasi kencan online Bumble. Penelitian kualitatif ini akan didukung dengan Teknik pengambilan data melalui Teknik wawancara langsung kepada informan sebagai subjek penelitian untuk mendapatkan informasi yang mendalam sesuai dengan pertanyaan yang telah disusun oleh peneliti.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan paradigma konstruktivisme. Menurut Creswell (2014:32), paradigma konstruktivisme sosial yakni individu-individu berusaha memaknai makna-makna yang beragam. Penelitian ini memiliki tujuan untuk memahami kejadian atau peristiwa sosial yang merupakan karakteristik dari paradigma konstruktivisme. Sedangkan dalam Neuman (2015:115) menjelaskan bahwa paradigma konstruktivisme merupakan upaya untuk memahami serta menjelaskan tindakan sosial yang bermakna.

Dalam menyusun penelitian ini, peneliti melakukan interaksi dengan perempuan pengguna aplikasi kencan online bumble sebagai informan yang dapat memberikan informasi terhadap tema penelitian ini. Untuk mengetahui makna kencan dan pandangan perempuan selama menjalin hubungan dalam memulai hubungan pada aplikasi bumble. Dan kekerasasan yang mungkin dialami oleh perempuan selama menggunakan aplikasi tersebut.

Subjek penelitian adalah informan, yang berarti orang pada latar penelitian yang dimanfaatkan untuk membagikan atau memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian (Moleong 2010:132). Subjek dalam penelitian ini adalah perempuan pengguna Bumble dengan jumlah informan yakni sebanyak 6 perempuan. Dengan kriteria perempuan pengguna bumble yang baru maupun sudah lama menggunakannya, memiliki intensitas percakapan yang panjang dengan pasangan *onlinenya* yakni obrolan dalam *room chat* saling berbalas untuk membahas suatu hal atau perkenalan satu sama lain minimal satu minggu berinteraksi dan komunikasi berpindah ke media sosial lain, belum mendapat pacar atau sudah pernah mendapat pacar dari aplikasi tersebut, dan dengan karakteristik usia 18-25 tahun, serta berorientasi dalam mencari hubungan pacaran. Penelitian ini dilakukan dalam kurun waktu kurang lebih selama tiga bulan dari bulan Januari hingga Maret 2022

Sumber data dalam penelitian kualitatif berwujud rangkaian kata-kata bukan rangkaian angka yang dapat dikumpulkan dari beranekaragam cara seperti dari hasil wawancara, hasil observasi dan dokumen yang sebelumnya

diolah untuk digunakan (Slamet, 2011:140). Sumber data dalam penelitian ini adalah Data primer yakni data yang diperoleh dari kata-kata dan tindakan dari orang yang diamati atau diwawancarai, kemudian data tersebut dicatat melalui catatan tertulis, pengambilan foto atau perekaman video (Moleong, 2005:134). Partisipan dalam penelitian ini adalah perempuan yang menggunakan aplikasi pencarian jodoh Bumble. Pada penelitian ini, penelitian pengambilan data primer melalui wawancara dengan Perempuan yang menggunakan aplikasi bumble untuk mencari jodoh atau pasangan. Penulis juga menggunakan teknik analisis data yaitu dengan reduksi data, sajian data, dan verifikasi data

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Bumble adalah sebuah aplikasi jejaring sosial berbasis kencan online yang memfasilitasi komunikasi antar pengguna berdasarkan lokasi dengan jarak yang bisa diatur dari 2 km sampai dengan 161 km serta rentang usia 18 sampai 80 tahun. Dengan rata-rata para pengguna aplikasi tersebut adalah remaja dewasa dengan kisaran 18-28 tahun. Aplikasi tersebut yang dapat diunduh melalui perangkat *android, ios* dan juga pada desktop. Yang mana cara kerja aplikasi tersebut sama dengan aplikasi kencan online lainnya seperti Tinder, OkCupid, Tantan, dan lain sebagainya. Yakni dengan *swipe right* untuk orang yang diinginkan dari tampilan foto, bio, hobi, usia yang tertera dalam profil, dan juga sebaliknya jika tidak menginginkan orang tersebut bisa *swipe left*. Jika saling *swipe right* maka terhubunglah kedua individu yang saling meninginkan atau saling suka yang disebut "*match*". Perbedaan aplikasi Bumble dibandingkan dengan aplikasi-aplikasi kencan lainnya, Bumble memberikan kesempatan bagi perempuan lebih leluasa untuk proaktif dan lebih dahulu mengajak berkenalan. Pada aplikasi bumble ini perempuanlah yang diharuskan untuk memulai suatu obrolan, sedangkan laki-laki hanya bisa menunggu. Apabila dalam waktu 24 jam perempuan tidak memulai obrolan maka *match* tersebut akan hilang.

Dalam fenomena kencan online terjadi proses penetrasi sosial yang mana interaksi yang terjalin antar dua individu yang tidak kenal satu sama lain berusaha untuk mengenal pasangan *match* nya. Dibutuhkan proses timbal balik untuk pengungkapan diri antar individu, artinya seseorang cenderung dapat membuka diri terhadap individu yang juga mau terbuka (West & Turner, 2007: 191-192). Dalam media sosial saat ini perkenalan melalui virtual menciptakan jenis komunikasi interpersonal yang baru dalam berinteraksi (Kurniati, 2015: 30). Yang mana pada interaksi dalam media sosial dapat menunda umpan balik lawan bicara. Hal ini tidak berlaku ketika komunikasi tatap muka atau secara langsung, pasalnya komunikator dapat memahami apakah pesan yang disampaikan dapat diterima oleh komunikan (Kurniati, 2015: 30). Fenomena ini sangat membantu para pengguna aplikasi kencan online untuk memberi jeda waktu saat melakukan interaksi untuk mengenal satu sama lain.

Informan dalam penelitian ini berjumlah enam orang perempuan, ke enam perempuan tersebut pengguna

kencan online Bumble, dengan rentang waktu berhubungan yang bervariasi mulai dari satu minggu sampai dengan satu tahun. Penulisan nama informan menggunakan nama inisial untuk menjaga privasi mereka yang telah disepakati bersama sejak awal wawancara. Ke enam nama tersebut yakni: NN, yang berusia 24 tahun, LT dan ES berusia 23 tahun, ketiga narasumber tersebut sudah bekerja. Sedangkan DV, NZ, AA, berusia 22 tahun yang saat ini masih menempuh pendidikan di bangku kuliah. Semua narasumber bertempat tinggal di Surabaya. Selain itu karakteristik informan berbeda-beda yakni ES, DV, NZ, mereka memiliki kepribadian yang mudah bergaul atau *friendly* terhadap orang yang baru dikenalnya. Sedangkan NN, AA dan LT mempunyai kepribadian yang belum bisa akrab terlalu dalam ketika bertemu dengan orang baru, sehingga mereka perlu medalami lagi orang baru tersebut agar mereka mampu akrab.

Langkah ke enam narasumber dalam menjalin proses hubungan diawali dengan membingkai dirinya pada akun bumble. Menurut Goffman (1959) dalam Ward (2016: 84), presentasi diri atau yang bisa disebut juga pencitraan diri merupakan hal yang penting dan ada dalam kehidupan sosial orang-orang, yang mana setiap individu ketika mempresentasikan dirinya sendiri mereka senantiasa mencoba untuk mengendalikan atau mengarahkan atensi serta kesan orang lain melalui manipulasi pengaturan, penampilan, serta perilaku yang bertujuan untuk menunjukkan dirinya. Dalam fenomena kencan online ini para narasumber mempresentasikan dirinya dengan cara :

- **Mengunggah foto**

Para narasumber berusaha menunjukkan dirinya sebaik mungkin ketika ingin menjalin kencan online, mereka berasumsi bahwa foto menjadi daya tarik utama saat menjalin kencan online karena hal yang dapat dilihat pertama kali pada komunikasi digital yakni melalui foto. Menjadi hal umum bahwa tampilan pada profile bumble diisi dengan foto terbaik yang mereka punya saat ingin menjalin kencan online. Namun NZ tidak menunjukkan foto-foto yang minim busana karena menurut pengalamannya akan menimbulkan pelecehan saat menjalin obrolan.

- **Mengisi Biodata**

Biodata yang ditulis dalam profile akun bumble menunjukkan sebagian mengenai diri pengguna aplikasi kencan online. Seperti, umur, agama, asal kota dan lain sebagainya. Tidak jarang juga narasumber mengisi dengan hal-hal lucu seperti AA yang memberikan jokes pada bio profilnya yakni “*don't judge a book by helicopter*” ataupun hal-hal yang membuat orang melihat profilnya penasaran seperti DV menuliskan “*just a need someone to discuss about futsal*” hal tersebut menurut DV menjadi hal yang sering dibahas ketika awal percakapan dengan pasangan *match*-nya. karena pada umumnya jarang perempuan memainkan kegiatan laki-laki. Adapula NN yang menuliskan “butuh temen telfon untuk berbagi keresahan”.

- **Mencantumkan selera serta kegemaran**

Selera music, makanan, hobi, ataupun hal-hal yang

diminati dapat menjadi topik pembicaraan yang dapat dikembangkan dalam obrolan, maka dari itu para narasumber mencantumkan hal tersebut dalam profil akun bumble seperti ES yang mencantumkan playlist lagunya melalui *Spotify* serta mencantumkan hobi barunya yakni fotografi, selain itu DV mencantumkan hobi futsal, NZ mencantumkan hobi olahraga. Dari hal-hal yang diminati tersebut mereka berharap dapat menjalankan kegiatan tersebut bersama pasangan *match*-nya.

Pada pola komunikasi yang dimediasi oleh komputer atau (CMC) kencan online mempermudah berkomunikasi, pasalnya pengguna dapat mencantumkan sebagian hal mengenai dirinya dalam bentuk tekstual, audio, dan visual melalui profil akun yang ditampilkan sehingga dapat mempermudah seseorang memberi kesan (Ward, 2016).

Setelah membingkai diri mereka, para narasumber akan ke tahap selanjutnya yakni, dengan memilih calon pasangan sesuai dengan kriteria yang diinginkan. Berikut klarifikasi yang menjadi alasan untuk *swipe right* ke enam narasumber:

- **Foto**

Foto yang ditampilkan oleh laki-laki dalam profil bumble menjadi daya tarik penting untuk mencari pasangan. Pasalnya, dalam kencan online hanya tampilan tersebut yang bisa menunjukkan rupa fisik dari orang yang menggunakan kencan online. Menurut AA, DV, ES, NZ dalam mencari pasangan ke empat orang tersebut memilih calon pasangan dari foto tampilan, karena mereka mencari orang yang menurut mereka *good looking*, yang dapat dilihat dari foto. Konsep *good looking* menurut keempat narasumber adalah laki-laki yang berpenampilan rapi, akan tetapi masing-masing narasumber mempunyai kriteria lain yang dipertimbangkan. Seperti AA suka dengan laki-laki berkumis tipis, dan tinggi sedangkan DV dengan laki-laki yang punya senyum manis, NZ dan ES suka dengan laki-laki *fashionable* dan lainnya yang sesuai dengan yang mereka idamkan.

- **Umur**

Menurut LT umur menjadi hal yang harus diperhatikan dalam memilih pasangan, karena ia ingin memiliki pasangan yang lebih dewasa dari LT dan mampu membimbing untuk lebih baik, dan ia mencari pasangan yang lebih tua dari LT. NN dan AA juga mempertimbangkan umur dalam memilih calon pasangan, karena bagi NN sudah tidak mau menjalin hubungan yang penuh drama seperti remaja, dan ingin menjalin hubungan yang serius. Sedangkan menurut AA dari faktor umur tersebut, laki-laki berumur 23 tahun keatas sudah memiliki penghasilan.

- **Hobi**

Dalam tampilan profil di bumble dapat dicantumkan hobi dari pengguna bumble, yang mana hobi tersebut dapat menjadi daya tarik untuk calon pasangan yang akan memilihnya. Seperti DV yang memilih laki-laki yang suka olahraga apalagi futsal, karena DV suka bermain futsal, harapannya bisa belajar futsal bersama. Sedangkan NZ mencari teman olahraga untuk proses penurunan berat badannya, baik jogging ataupun bersepeda. Sedangkan ES baru menekuni dunia fotografi, harapannya ia dapat laki-laki

yang mau diajak untuk mencari foto dan mengajarnya.

- **Selera musik, film, buku.**

Menurut ES orang yang mempunyai selera musik yang bagus menunjukkan orang tersebut orang yang keren dan asik. Selain selera musik, film dan buku juga menjadi salah satu faktor yang menarik bagi perempuan untuk *swipe right* dalam mencari pasangan. Menurut NZ, orang yang suka film Sci-fi seru untuk diajak berdiskusi mengenai film-film ber-genre tersebut. Sedangkan menurut AA orang yang suka buku-buku sastra memiliki perbendaharaan kata yang banyak sehingga intereraksi dalam komunikasi tidak membosankan.

- **Agama**

Dalam bumble seseorang bisa mencantumkan agama dalam profilnya, namun adapula yang tidak mencantulkannya, namun untuk LT dan NN agama menjadi faktor yang harus diperhitungkan. Pengalaman LT ia tidak bisa menjalin hubungan dengan orang berbeda agama karena tidak mendapat restu oleh orangtuanya, sedangkan NN perbedaaan agama menjadi rintangan yang sangat besar baginya. Namun berbeda dengan NZ, DV, AA dan ES agama bukan sesuatu yang dapat dipersoalkan dalam mencari pasangan. Karena untuk mejalin hubungan yang lebih serius perlu ada komunikasi yang baik untuk mencari jalan keluarnya.

- **Bio**

Bio yang tercantum dalam *profile* merupakan suatu bentuk untuk memperkenalkan penggunaannya melalui apa yang ditulis oleh pengguna, seperti pekerjaan yang sedang dijalani, apa yang ingin dicari dalam bermain bumble ataupun yang dicari dalam kehidupannya, lelucon receh, hingga gombalan. Bio yang ditulis, secara tidak langsung dapat menjadi sarana untuk membuat *branding* diri pengguna melalui apa yang ingin diekspresikan dalam bio tersebut.

Menurut narasumber, bio menjadi hal yang patut diperhatikan untuk memilih laki-laki terkait apa yang dicantumkan, karena menurut mereka dapat mengetahui selera humor melalui lelucon ataupun gombalan, tujuan hidup, serta aktivitas yang ingin dijalani yang tercantum dalam bio. Seperti AA yang suka dengan tebak-tebakan receh bertemu dengan laki-laki yang mecantumkan tebakan receh di bionya akan tanpa pikir panjang ia *swipe right* laki-laki tersebut. Kemudian LT mencari hubungan yang serius (pacaran) sehingga ia akan lebih memilih orang yang menuliskan hal mengenai keseriusan dalam hubungan (komitmen).

Setelah memilih laki-laki dengan cara *swipre right*, perempuan menunggu untuk di *swipe right* balik profil bumblenya oleh laki-laki idamannya. Apabila tidak terjadi kecocokan maka hilang kesempatan untuk menjalin hubungan dengan laki-laki yang dipilihnya, hal ini menurut para narasumber menjadi hal yang biasa menurut mereka apabila tidak bisa *match* dengan orang yang disukainya maka mereka akan mencari laki-laki lain walapun ada perasaan kecewa.

“Kadang untuk mengobati rasa penasaran saya, saya

mencoba cari namanya di Instagram” (Wawancara dengan DV, 2 Febuari 2022).

Selain itu ES mencoba untuk menanyakan kepada temannya yang selingkup perkuliahan yang dicantumkan oleh laki-laki idamannya. Dari kedua narasumber teresbut, apabila laki-laki yang diidamkannya berada satu lingkup pertemanan dengan temannya, maka ia bisa menggali informasi mengenai laki-laki tersebut.

namun apabila terjadi kecocokan atau *match* maka tahap penetrasi sosial perempuan dalam menjalin hubungan dimulai.

### 1. Tahap Orientasi (*Orientation Stage*)

Pada aplikasi bumble yang mendorong perempuan untuk berani memulai ‘pergerakan’ terlebih dahulu, karena pada umumnya yang terjadi pada dunia kencan online perempuan cenderung pasif. NZ, LT, NN mereka mengaku sedikit terbebani dengan perempuan memulai duluan, mereka bingung untuk mengawali hubungan.

“Karena pada hubungan sebelum-sebelumnya, saya yang ‘dikejar’ oleh laki-laki, jadi saya bingung untuk memulai menejar laki-laki” (Wawancara dengan NZ, 6 Januari 2022).

Selain itu LT dan NN belum punya keberanian untuk memulai suatu komunikasi dengan laki-laki yang disukainya. Mereka lebih memilih untuk menunggu daripada memulai pergerakan yang tidak biasa dilakukannya terlebih dahulu. Maka dari itu, mereka memulai percakapan dalam *room chat* bumble dengan cara menyapa seperti “hai”, “hallo” ataupun mengirim stiker yang berbentuk sapaan.

Berbeda dengan ketiga narasumber yang dilakukan oleh DV dan ES yakni, memulai percakapan dengan mengomentari foto, hobi, selera musik ataupun bio yang tertera di profil laki-laki yang cocok dengannya. Menurut mereka, hal yang seperti itu membuat perkenalan mereka lebih berkesan, walaupun cara yang dipakai seolah-olah sok akrab, tetapi menurut mereka dengan itu bisa memulai percakapan lebih menarik. Adapun AA yang mencoba untuk memberikan tebak-tebakan atau hal-hal yang lucu pada awal percakapan yang disesuaikan dengan bio nya, seperti pasangan *match* nya suka bersepeda, diberi tebakan “Penyanyi Amerika yang suka sepedaan?” jawabnya “Selena Gowes” yang menurutnya dapat memberikan kesan santai dalam memulai sebuah hubungan dan dapat mengetahui selera humor yang dimiliki pasangan *match* nya.

Kemudian dalam tahap ini para narasumber akan saling melakukan pertanyaan dasar dengan pasangan *match* nya seperti “asalnya mana?”, “domisili dimana?”, “kuliah dimana?”, “lagi ada kesibukan apa?” Dan pertanyaan yang bersifat informatif lainnya. Selain itu dari pertanyaan dasar ini bisa diketahui lingkup pertemanan pasangan *match* nya. Para narasumber akan lebih terbantu apabila pasangan *match* nya berada di satu lingkup pertemanan dengan teman narasumber. Seperti satu sekolah dengan teman, satu pekerjaan dengan saudara dan lain-lain yang berhubungan dengan narasumber. Hal ini dapat membantu untuk

menemukan informasi-informasi mengenai pasangan *match* nya yang dapat disesuaikan dengan kriteria yang sesuai dengan narasumber. Selain itu dari lingkup pasangannya dapat membantu untuk lebih akrab baik dengan dirinya sendiri (Narasumber) maupun dengan teman-temannya. Lingkup pertemanan menjadi salah satu faktor yang mendukung untuk proses hubungan dapat berjalan baik

Adapula faktor yang membuat para narasumber tidak ingin melanjutkan proses hubungan ke tahap yang selanjutnya, yakni pasangan *match* memberikan perlakuan negatif yang mengarah ke hal-hal yang seksual, seperti pelecehan mengenai fisik atau ajakan untuk menjalani *fvb* (*friend with benefit*) yang benefitnya mengarah ke hubungan seksual.

“Saya sering diajak “*Netflix and Chill*” pada awal perkenalan, mungkin karena saya mencantumkan hobi nonton film” (Wawancara dengan NZ, 6 Januari 2022)

akan tetapi *Netflix and Chill* yang dimaksud oleh pasangan *match* nya adalah ajakan untuk melakukan kegiatan seksual saat nonton film, dari perlakuan seperti itu NZ perlahan menarik diri dari pasangan yang berlaku seperti itu. Selain NZ, ES juga pernah mendapat hal serupa ajakan untuk *Netflix and chill* dan *staycation* yang mengarah ke hubungan seksual.

Perlakuan seperti ini pada umumnya sering diterima oleh para narasumber dalam awal perkenalan, hal tersebut paling dihindari oleh para narasumber dalam menjalin sebuah hubungan. Sehingga dalam hal ini menjadi Depenetrasi sosial yang terjadi, yakni proses penarikan diri dalam sebuah hubungan, karena ada hal yang tidak ingin diterima. menurut mereka itu adalah hal paling menjijikkan. Tindakan yang mereka lakukan yakni langsung *report* dan *unmatch* ketika ada orang yang melakukan hal tersebut.

Pada tahap ini narasumber saling memperkenalkan diri serta berusaha menciptakan kesan yang baik, akan tetapi jika kesan yang tercipta buruk, maka tindakan yang dilakukan adalah dengan tidak membalas hingga *unmatch* dan *report* jika terjadi hal yang tidak diinginkan. Apabila dalam tahap pertama ini tidak ada kendala dan dirasa cocok saat saling berbagi informasi dengan pasangan *match* nya, maka para narasumber akan mencoba untuk mencari topik mengenai apa yang disukai pasangannya yakni pada tahap pertukaran penjajakan afektif.

## 2. Tahap Pertukaran Penjajakan Afektif (*Exploratory Affective Exchange Stage*)

Pada tahap ini pasangan akan saling memberikan atau menanyakan apa yang digemari seperti bermain musik, olahraga, fotografi dan lain sebagainya. Dari tahap ini hubungan akan mulai interaktif saling menceritakan pengalaman-pengalaman yang pernah dilalui selama melakukan kegiatan yang disukai. Hal ini dapat memacu ketertarikan satu sama lain. Dari hasil wawancara, para narasumber akan senang apabila mempunyai hobi yang sama dan berharap dapat melakukan hobi tersebut bersama.

Untuk NZ dan ES karena mereka orang yang *easy going*. bagi mereka, bermain bumble dengan tujuan untuk mencari teman berbagi dan bermain maka tidak jarang

mereka dulu yang mengajak untuk bertemu, ketika tercipta suasana nyaman saat menjalin hubungan. Mereka akan mengajak untuk menyalurkan hobi mereka. seperti NZ mengajak olahraga sedangkan ES *hunting* foto di daerah Surabaya. Dari situ mereka mengaku bisa saling mengenal satu sama lain, lebih lagi terdapat kecocokan dengan pasangan *match* nya menjadi nilai lebih untuk dipertimbangkan ke hubungan selanjutnya. Kalaupun ada sesuatu sifat yang tidak sesuai dengan mereka maka, hubungannya akan bersifat ke teman.

Namun berbeda dengan NN, LT, AA, DV mereka lebih berhati-hati untuk bertemu dengan orang baru, mereka mencoba untuk mengetahui sifat mereka dengan cara komunikasi secara virtual terlebih dahulu sebelum memutuskan untuk bertemu. Seperti LT setidaknya ia dan pasangan *match* nya sudah berinteraksi minimal 2 minggu untuk memutuskan bertemu tatap muka. Ataupun bertukar media sosial seperti Instagram ataupun Twitter terlebih dahulu untuk memastikan bahwa mereka berhubungan dengan benar dan bukan orang yang mencurigakan (tidak sesuai dengan foto yang ditampilkan).

Menurut para narasumber, hal paling penting saat berinteraksi dengan pasangan *match* adalah se-frekuensi. Dengan kata lain nyambung ketika berinteraksi, baik dari wawasan serta humor. Sehingga percakapan yang berlangsung saling paham satu sama lain, tanpa adanya hambatan kurang paham di antara keduanya. Hal tersebut akan menciptakan komunikasi yang efektif yakni terjalin hubungan timbal balik saat berkomunikasi.

Dari pengalaman para narasumber ketika melakukan percakapan awal sudah tidak nyambung dengan pasangan *match* mereka, maka menurut mereka berkurangnya kesempatan untuk melangkah ke tahap selanjutnya. Karena komunikasi yang berjalan lancar tersebut akan menciptakan suasana positif dan nyaman dalam sebuah hubungan. Ketika suasana tersebut sudah tercipta maka narasumber akan membuka diri untuk ke tahap selanjutnya seperti ngobrol melalui telfon ataupun bertemu.

Para narasumber mengaku suka dengan jawaban-jawaban yang menarik, karena akan memberikan informasi dan pandangan baru dari jawaban yang mereka terima, oleh karena itu para narasumber tersebut lebih suka dengan laki-laki yang berwawasan luas, serta nyambung dalam segala obrolan. Menurut mereka percuma jika obrolan mereka dengan pasangan *match* nya tidak menarik apalagi tidak se-frekuensi, mereka akan mencari orang lain untuk menjalin sebuah hubungan.

Pada tahap ke ini para narasumber sudah berpindah ke media sosial lain, baik Instagram, twitter ataupun aplikasi *chatting* seperti Whatsapps maupun Line Akan tetapi tidak semua narasumber membagikan nomernya seperti LT, dan AA tidak bisa membagikan nomernya begitu saja karena itu masih privasi menurutnya, maka ia lebih memilih untuk berkomunikasi melalui Aplikasi Line.

“saya kalau capek, lebih sering komunikasi melalui telfon, karena lebih ekspresif dan mampu mengutarakan

ekspresi saya melalui nada bicara” (wawancara dengan NN, 25 Januari, 2022)

Perpindahan ke media sosial lain membuat komunikasi yang dilakukan lebih intens, seperti yang dilakukan oleh NN dan DV yang lebih suka komunikasi *by call* daripada *chatting* saat sudah nyaman dengan orang, karena menurutnya lebih ekspresif saat mengobrol daripada *chatting* selama banyak topik yang dibahas dan pembicaraannya berjalan dengan lancar serta saling memberikan respon yang baik atau saling menanggapi.

Selain itu selera humor dalam berkomunikasi menjadi faktor yang penting dalam proses menjalin sebuah hubungan, karena para narasumber sangat senang ketika selera humor mereka sama. Yang mana humor akan menciptakan suasana ceria yang mampu meningkatkan suasana hati menjadi lebih baik ditengah kegiatan harian yang menguras energi.

Seperti LT yang suka membagi *jokes-jokes sarcasm* dan *meme* yang didapatnya di media sosial seperti twitter dan Instagram dan ia akan lebih suka ketika ia mendapatkan yang baru dari pasangan *match* nya, serta AA yang suka bermain tebak-tebakan receh serta melihat video lucu sebagai *mood booster* nya.

Pada tahap ini ada beberapa faktor yang tidak diinginkan para narasumber ketika sedang menjalin hubungan yakni *ghosting*. Istilah *ghosting* sendiri saat ini sedang menjadi perbincangan banyak orang. *Ghosting* yang dimaksud adalah seseorang yang sedang menjalankan hubungan pendekatan kemudian salah satu diantaranya mengakhiri dengan memutuskan komunikasi secara tiba-tiba tanpa peringatan maupun pemberitahuan. Hal tersebut terjadi apabila ada rasa ketidakcocokan setelah menjalani komunikasi. perasaan takut di *ghosting* tersebut akan disampaikan oleh LT kepada pasangan *match* nya apabila sudah merasa nyaman dengan pasangan tersebut, berbeda dengan LT, NN tidak menyatakan perasaan tersebut dan lebih memilih menyampaikan ketakutannya kepada teman dekat NN.

Selain itu sikap yang tidak ingin diterima oleh para narasumber pada tahap perkenalan ini adalah sikap agresif. Yang mana pasangan *match* nya berkeinginan kuat atau memaksa untuk bertemu, telfon, *video call*, ataupun membahas hal yang terlalu privasi Menurut narasumber bukan tidak mau untuk bertemu, telfon atau *video call* akan tetapi mereka perlu waktu untuk mengetahui pasangan *match* nya lebih dalam lagi apalagi untuk membahas hal-hal yang lebih privasi, para narasumber ingin membagi hal tersebut apabila pasangan *match* nya berpikiran terbuka, mampu menghargai, dan bijak dalam menanggapi sebuah peristiwa. Yang mana untuk dapat mengetahui hal tersebut perlu proses yang tidak cepat. Dan mereka tidak ingin sesuatu yang buruk menimpa mereka ketika mereka melakukannya dengan terburu-buru.

Sikap agresif tersebut dapat menjadi faktor salah satu faktor narasumber melakukan depenerasi sosial terhadap pasangannya, yakni dengan cara *ghosting*. *Ghosting* bukan menjadi hal yang tidak diinginkan dari narasumber, akan tetapi *ghosting* juga menjadi cara untuk

menghindar dari pasangan yang tidak cocok dengan narasumber. Selain faktor agresif ada juga faktor yang membuat narasumber melakukan hal tersebut, seperti NN yang tidak suka laki-laki wibu (penyuka anime), AA yang tidak suka dengan laki-laki yang mempunyai kebiasaan hidup buruk, dan terlalu banyak drama. Sehingga untuk menghindari hal tersebut mereka akan *ghosting* pasangan mereka.

Pada tahap ini dapat disimpulkan bahwa Narasumber dan pasangan *match* nya saling membagikan pengalaman-pengalaman hidupnya untuk mengethui individu lebih mendalam, baik itu kegemaran ataupun peristiwa-peristiwa yang pernah dialami satu sama lain. hal tersebut dapat menjadi pertimbangan para narasumber apabila terdapat kecocokan satu sama lain untuk menjadi hubungan yang lebih intim. Seperti bertemu, ataupun telfon. Namun jika ada ketidakcocokan diantara keduanya maka hubungan tersebut akan menjadi teman apabila masih ada kegemaran yang dapat dilakukan bersama. Selain itu jika ada ketidakcocokan yang tidak bisa ditoleransi maka narasumber tidak segan untuk melakukan *ghosting*

### 3. Pertukaran Afektif (*Affective Stage*)

Obrolan pada tahap ini mulai berani menceritakan informasi yang bersifat pribadi atau yang biasa disebut “curhat” tentang kesehariannya. Dari data yang diperoleh dari narasumber, dibutuhkan percakapan yang intens serta nyaman ketika berkomunikasi untuk bisa sampai pada tahap ini. Menurut DV ketika pasangan *match* sudah berani untuk curhat terlebih dahulu maka ia harus merespon dengan baik. Tidak hanya itu, ia juga berusaha untuk curhat mengenai pengalaman pribadinya, (tetapi belum ke pengalaman yang lebih dalam). Hal ini yang menurut DV akan terjalin sebuah komunikasi yang baik, karena komunikasi berjalan dengan adanya timbal balik.

“Dari komunikasi yang intens (curhat) saya bisa melihat pribadi seseorang, dari cara dia menanggapi dan menyikapi” (Wawancara dengan LT, 15 Februari 2022)

Tidak hanya LT, menurut, AA dan NN dari proses saling curhat tersebut, ia dapat mengetahui sifat laki-laki dari cara ia menanggapi masalah yang sedang dihadapi serta cara laki-laki merespon secara bijak masalah yang diceritakan kepadanya. Apabila tanggapan dari pasangan *match* dirasa cukup baik dan membuat rasa nyaman terhadap narasumber maka mereka tidak segan untuk bercerita serta mengadu kepada pasangan tentang keresahan-keresahan yang mereka alami.

Sikap saling mendukung menjadi hal yang penting pada tahap ini, karena komunikasi yang terjalin pada tahap ini bersifat perasaan yang dirasakan dalam kesehariannya, seperti curhat ataupun mendiskusikan keresahan yang dimiliki. Maka dari itu perlu sikap saling mendukung untuk menginspirasi dan mendorong untuk menjadi pribadi yang lebih baik. Selain itu perhatian, nasihat, serta dukungan yang diberikan dapat membantu untuk mengenali diri sendiri.

Selain itu, pada tahap ini perlu adanya sikap saling menghormati dan menghargai perbedaan. Hal tersebut menjadi faktor hubungan dapat berjalan dengan baik.

Hubungan baik dapat terjalin apabila kedua pihak juga bisa saling mengapresiasi sehingga membuat pasangan merasa dihargai keberadaannya. Jangan sampai ada satu orang yang merasa derajatnya lebih tinggi atau merasa lebih spesial dari yang satunya. Sama-sama punya hak untuk berbicara dan mau mendengarkan pendapat satu sama lain.

Hubungan yang terjalin pada tahap ini telah menjadi lebih intim dibandingkan tahap sebelumnya, karena saling mengetahui melalui komunikasi yang terjalin baik melalui *chatting*, telfon ataupun bertemu, sehingga rasa ingin memiliki dan mencintai muncul. Tak jarang pasangan *match* dari narasumber telah menyatakan perasaannya, akan tetapi narasumber seperti LT dan AA belum bisa menerima ungkapan tersebut, karena ingin mengetahui pasangannya lebih jauh lagi. LT yang tidak terburu-buru menjalin hubungan karena ia ingin mendapat pasangan yang mampu membimbing dia tanpa ada drama-drama yang tidak penting dari masalah-masalah kecil.

“Untuk saat ini saya tidak terburu-buru dalam menjalin hubungan, lebih selektif dalam memilih laki-laki, karena saya tidak ingin kembali lagi menjalani berhubungan yang *toxic*” (Wawancara dengan AA, 7 Maret 2022)

karena AA tidak ingin kejadian masa lalu nya terulang kembali karena hubungan yang *toxic*, maka dari itu ia perlu mengetahui sifat dari pasangan *match* nya.

Untuk perlakuan yang tidak diharapkan oleh para narasumber yakni sikap egois yang tidak menghargai kebebasan orang lain atau biasa disebut posesif. Sebagai contoh tidak dapat menghargai kegiatan narasumber dalam kesehariannya, dituntut untuk selalu memberikan kabar atau berkomunikasi setiap waktu bahkan melarang untuk mengerjakan sesuatu adalah tindakan yang tidak ingin diterima oleh narasumber. Terkadang dalam menjalin suatu hubungan tidak harus semua waktu diluangkan untuk bersama. Ada kalanya juga memberikan ruang dan waktu bagi pasangan untuk menikmati 'me time'. Menghargai pasangan saat butuh waktu untuk sendiri atau bahkan bertemu dengan teman-temannya.

Menurut para narasumber, jika pada proses perkenalan sudah terjadi hal demikian makan akan menjadi hal yang rumit bagi mereka jika dilanjutkan ke tahap selanjutnya yakni diikat dengan komitmen (pacaran). Hal tersebut menjadi faktor depentrasi sosial oleh narasumber, yang mana faktor tersebut mengarah pada larangan untuk melakukan sebuah kegiatan baik bersosial ataupun pekerjaan yang akan berujung pada hubungan yang tidak sehat. Sikap posesif dinilai tidak dapat menghargai seseorang yang ingin berkembang, sehingga para narasumber menghindari pasangan *match* yang posesif. Dengan cara perlahan menarik diri dari pasangan ataupun mengungkapkannya karena tidak suka dengan perlakuan tersebut.

Kesimpulan pada tahap ini adalah rasa nyaman menjadi kunci agar hubungan dapat berjalan dengan baik dengan cara saling mendukung, menginspirasi, serta memberikan perhatian kepada pasangan adalah hal yang membuat hubungan terjalin rasa nyaman. Perasaan cinta dan rasa ingin memilikipun tumbuh pada tahap ini, akan tetapi

rasa ingin menjadikan pasangan miliknya seutuhnya menjadi hal yang egois. Perasaan egois tersebut yang tidak ingin diterima oleh narasumber, karena narasumber juga memiliki penilaiannya sendiri mengenai hubungan yang terbentuk dari pengalaman masa lalunya, maka dari itu narasumber hati-hati dalam memutuskan untuk menjalin sebuah komitmen(pacaran).

#### 4. Pertukaran Stabil (*Stable Exchange Stage*)

Komunikasi yang terjalin pada tahap ini akan menjadi intim apabila terjadi kecocokan pada sifat satu sama lain. yang mana dalam berinteraksi sudah saling percaya dan bisa membagikan privasi masing-masing, seperti masa lalu, ataupun masalah yang dihadapi untuk saling menerima dan saling mendukung.

Pada tahap ini dapat dipastikan narasumber dengan pasangan *match* saling menyukai karena interaksi yang terjalin sudah intens serta sudah saling percaya dan nyaman satu sama lain sehingga hubungan yang terjalin semakin intim. Dari data yang diperoleh dari narasumber, ketika perempuan sudah merasa nyaman, maka akan saling berbagi kabar dengan pasangannya, baik secara *chatting* ataupun *by call* di malam hari setelah menjalani kesibukan yang dialami selama seharian. Dalam tahap ini juga pengungkapan perasaan-perasaan terdalam diutarakan oleh pasangan *match* untuk penerimaan saling mengerti guna menjalin sebuah hubungan (pacaran).

Pada tahap ini, pasangan sudah saling mengenal satu sama lain, karena proses interaksi yang terjalin sudah cukup lama sehingga sudah saling mengerti serta sudah memahami apa yang disukai dan yang tidak disukai satu sama lain. Dari interaksi yang terjalin tersebut dapat terlihat ada yang suka mengekspresikan sesuatu yang dirasakan dengan kata-kata, tetapi ada juga yang melalui perbuatan. Bahasa cinta atau yang biasa disebut dengan *love languages* adalah cara bagi seseorang untuk mengekspresikan rasa cintanya kepada orang lain. Menurut Dr. Gary Chapman, penulis buku '*The Five Love Languages*', menjelaskan bahwa memahami bahasa cinta pasangan dapat meningkatkan komunikasi serta akan memperkuat ikatan hubungan yang terjalin. Ada lima bahasa cinta secara umum, diantaranya

- Kata - kata penegasan (*word of affirmation*)

Terdapat beberapa orang yang bahasa cintanya dengan kata-kata penegasan yang romantis seperti “love you” atau kata apapun yang disampaikan oleh pasangan secara tulus dengan kebaikan dan penegasan bisa membuat seseorang merasa dicintai.

“ketika saya mendapat ‘Ucapan selamat pagi, semangat menjalani aktivitas’ dengan ditambahkan emoji *love* membuat suasana hati saya menjadi positif” (Wawancara dengan AA, 7 Maret 2022)

Selain penyampaian pesan penyemangat, fitur emoji yang ada saat menggunakan komunikasi yang dimediasi oleh komputer (CMC) menjadikan bumbu pesan lebih atraktif.

- Waktu berkualitas (*quality time*)

Bahasa cinta yang dilakukan dengan memberi pasangan perhatian penuh saat bersama pada waktu tertentu. Menghabiskan waktu bersama pasangan, memperhatikan satu sama lain, berbagi sesuatu yang bermakna bersama, hingga berbincang mendalam. NZ, ES dan DV merasa waktu berkualitas dengan pasangan dapat menumbuhkan cinta mereka, karena interaksi yang dijalani bersama pasangan adalah hobi yang saling disukai satu sama lain.

- Menerima hadiah (*receiving gifts*)

Seseorang yang memiliki bahasa cinta ini memerlukan tindakan atau bukti nyata daripada hanya sekedar kata-kata. Pasangan akan merasa diperhatikan dan dicintai saat diberikan hadiah sebagai ungkapan rasa dari pasangan.

“Saya sangat senang apabila pasangan saya memberi barang hal-hal yang bermakna, walaupun bukan barang yang mahal, tapi hal itu sangat berkesan” (Wawancara DV, 2 Februari, 2022)

Selain waktu berkualitas DV juga suka menerima hadiah-hadiah yang bermakna, seperti pemberian gelang yang diberikan oleh pasangannya. Sedangkan NZ pernah suatu hari diberikan makanan oleh pasangan *match* nya tanpa sepengetahuannya, menurutnya, hal tersebut membah dia senang

- Tindakan melayani (*acts of service*)

Bahasa cinta ini berupa memperlakukan pasangan dari mulai hal kecil sampai hal besar. Tidak perlu hal-hal yang besar cukup seperti mengantar pulang, membukakan pintu, hal kecil tersebut yang dianggap oleh NN, AA dan LT adalah bentuk perhatian yang jarang dilihat oleh orang lain tetapi bisa bermakna besar bagi mereka.

- Sentuhan fisik (*physical touch*)

Seseorang yang memiliki bahasa cinta ini senang dengan sentuhan fisik sebagai bentuk afeksi dari pasangan. Seperti gandengan tangan, merangkul, atau memeluk adalah tindakan yang menurut UNES merasa dicintai oleh pasangannya, dan ia senang akan hal tersebut.

Memahami *love languages* satu sama lain serta mengerti bagaimana cara memperlakukan pasangan sesuai dengan yang mereka sukai dapat menambah rasa cinta terhadap pasangan. Sehingga memperkuat hubungan untuk ke arah yang lebih lanjut

Selain itu, ada hal yang tidak ingin narasumber inginkan dalam menjalani hubungan pada tahap ini. Yakni LDR (*Long Distance Relationship*) karena komunikasi yang terjalin sudah menjadi intim, akan tetapi diantara pasangan ada yang harus berpindah tempat, baik tuntutan keluarga, karir, ataupun pendidikan. Hal ini terjadi pada LT yang mana pasangan *match* nya mendapatkan kerja di kota lain sehingga interaksi yang terjadi berkurang Komunikasi merupakan syarat yang cukup mutlak untuk menciptakan hubungan yang harmonis. Hubungan jarak jauh sering kali jadi alasan kurangnya komunikasi. Hal ini dikarenakan perbedaan waktu dan jarak diantara pasangan tersebut.

Akibat kurangnya komunikasi, LDR menimbulkan ketidak yakinan diantara pasangan yang menyebabkan LT melakukan depenetrasi dengan memutuskan hubungan yang telah dilandasi dengan komitmen.

LDR adalah hubungan yang tidak ingin dijalani oleh narasumber karena hubungan terhalang oleh jarak, hubungan tersebut tidak memungkinkan untuk bertemu satu sama lain yang menurut DV sebagai orang yang memiliki *love languages quality time* dengan pasangan akan sangat terbebani dengan hubungan yang dijalani secara jarak jauh. Pasalnya ia ingin menghabiskan waktu bersama pasangannya. Sedangkan ES dengan *love languages physical touch* juga merasa hubungan yang terjalin ada yang kurang lengkap jika hubungan tetap terjalin secara LDR, kurangnya sentuhan fisik antar pasangan menjadikan rasa cinta terhadap pasangannya berkurang. Maka dari itu mereka memutuskan untuk meninggalkan pasangan tersebut apabila tidak bisa disatukan oleh keadaan.

Akan tetapi hal yang paling tidak diinginkan pada tahap ini adalah ketidakpastian. Ketidakpastian dalam hubungan bisa diartikan sebagai belum memiliki komitmen. Komitmen dalam Bahasa latin adalah *commiter* yang memiliki arti mempercayakan, menyatukan, mengerjakan, dan menggabungkan. Ketidakpastian pada suatu hubungan juga menjadi salah satu alasan yang tidak diharapkan oleh narasumber dari pasangannya. Pasalnya hubungan yang terjalin telah menjadi intim akan tetapi tidak ada kepastian dalam hubungan tersebut. Hal itu dapat disimpulkan karena pada umumnya narasumber tidak ingin menjalani hubungan yang sekedar untuk sementara saja, namun ia menginginkan keseriusan untuk menjalani hubungan yang lebih serius kedepannya.

Dari ketidak pastian hubungan tersebut menurut narasumber bisa berdampak pada depenetrasi sosial oleh narasumber dalam sebuah hubungan, narasumber ingin memiliki sebuah kepastian saat menjalin hubungan, bukan hanya sebagai hubungan yang main-main.

“Jika sudah terjalin hubungan pacaran maka saya tidak ada rasa was-was, karena dia sudah menjadi milik saya. Apabila belum ada ikatan hubungan kemungkinan pasangan saya bisa berhubungan mesra dengan perempuan lain.” ( Wawancara ES, 28 Januari 2022)

Menurut ES apabila sudah terjalin sebuah komitmen maka tidak akan diperkenankan baik ia sendiri maupun pasangannya untuk berhubungan lagi dengan orang lain. apabia belum terjalin komitmen kemungkinan besar pasangannya akan berhubungan dengan orang lain. hal ini yang ditakuti oleh narasumber, yang mana pasangan mereka menjalin hubungan juga terhadap perempuan lain. jika hal ini terjadi maka mereka akan menanyakan kepastian hubungan mereka, apabila tidak ada jawaban maka mereka akan meninggalkan pasangan tersebut.

Pada tahap pertukaran stabil ini dapat disimpulkan bahwa proses pengenalan satu sama lain telah terjadi cukup lama untuk mengetahui sifat satu sama lain dan telah terjadi kecocokan pada tahap ini, kemudian pada tahap ini juga setiap individu telah saling mengutarakan perasaan mereka terhadap pasangan. akan tetapi yang menjadi halangan pada

tahap ini adalah ketidak pastian hubungan yang belum terjalannya suatu komitmen antar pasangan, berdampak pada penarikan diri dari narasumber yang tidak ingin menjalin hubungan tanpa adanya suatu ikatan (komitmen). Selain itu hubungan jarak jauh (LDR) juga bisa menjadi depenetrasi sosial dalam sebuah hubungan karena faktor *love languages* mereka yang ingin diperlakukan dan memperlakukan pasangannya tidak bisa berjalan dengan baik apabila terhalang oleh jarak.

## PENUTUP

### Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dalam melakukan wawancara pada narasumber, peneliti berkesimpulan bahwa dalam kencana *online* terdapat tahap-tahap penetrasi sosial yang dilakukan saat menjalin komunikasi. Tahap awal tersebut adalah tahap orientasi, yang mana pada tahap ini narasumber saling memperkenalkan diri dengan pasangan *match* nya serta berusaha menciptakan kesan yang baik, apabila pada tahap awal dirasa cocok ditandai dengan berkembangnya topik obrolan, maka berlanjut ke tahap selanjutnya yakni pertukaran penjabakan afektif yakni narasumber dan pasangan *match* nya saling membagikan pengalaman-pengalaman hidupnya untuk mengetahui individu lebih mendalam, baik itu kegemaran ataupun peristiwa-peristiwa yang pernah dialami satu sama lain. tahap tersebut dapat menjadi pertimbangan para narasumber apabila terdapat kecocokan satu sama lain untuk menjadi hubungan yang lebih intim seperti bertemu, ataupun telfon. Tahap selanjutnya yakni pertukaran afektif rasa nyaman menjadi kunci agar hubungan dapat berjalan dengan baik dengan cara saling mendukung, menginspirasi, serta memberikan perhatian kepada pasangan adalah hal yang membuat hubungan terjalin rasa nyaman, tidak jarang pada tahap ini tumbuh perasaan cinta. Selanjutnya tahap terakhir yaitu pertukaran stabil. pada tahap ini dipastikan narasumber dan pasangannya saling menyukai dan saling mengutarakan perasaannya, untuk sampai tahap ini telah terjalin interkasi yang cukup lama serta saling mengerti satu sama lain dan juga hubungan berlandaskan komitmen terjalin pada tahap ini.

Proses tersebut tidak selalu berjalan lengkap, ada kemungkinan suatu hubungan tidak dapat mencapai tahap terakhir atau hubungan diladasi dengan komitmen (pacaran). Hal ini terjadi karena adanya proses depenetrasi sosial yakni proses penarikan diri karena adanya ketidak cocokan pada setiap tahap. Hal tersebut menyebabkan hubungan melangkah mundur atau menjauh, dikarenakan beberapa faktor yang tidak diinginkan ataupun ketidak cocokan oleh narasumber. Mengakibatkan hubungan menjadi tidak romantis atau menjadi hubungan pertemanan, serta narasumber tidak segan untuk memutuskan hubungan karena ada hal-hal yang tidak bisa ditoleransi.

### Saran

Bagi pembaca yang baru mengetahui atau telah menggunakan aplikasi kencana *online* bumble, ataupun

aplikasi kencana *online* lainnya untuk menjalani hubungan, diharapkan dapat memahami setiap tahap-tahap yang dilalui ketika menjalin hubungan dengan orang baru, pasalnya setiap individu memiliki karakteristik yang berbeda-beda. Oleh karena itu untuk berhati-hati dan selektif serta perlu adanya proses saling megenal satu sama lain.

Untuk penelitian selanjutnya diharapkan lebih menjabarkan dan menganalisis beberapa point yang dijelaskan pada penelitian sebelumnya, ataupun mencari faktor dan variabel lain yang berhubungan. Serta melakukan wawancara lebih mendalam terhadap informan atau narasumber yang berhubungan dengan hal tersebut.

## DAFTAR PUSTAKA

- A.M, Morissan. 2010. Periklanan komunikasi pemasaran terpadu, Penerbit. Kencana. Jakarta
- Budiargo, Dian. Berkomunikasi Ala Net Generation. Elex Media Komputindo. Jakarta. 2015.
- Budianto, Heri & Hamid, Farid. 2013. Ilmu Komunikasi: Sekarang dan Tantangan Masa Depan. Jakarta.Kencana Prenadamedia Group.
- Boyer, L., Brunner, B.R., Charles, T., & Coleman, P. (2006). Managing Impessions in Avirtual Environment: Is Ethnic Diversity a Self-Presentation Strategy for Colleges and Universities. *Journal of Computer-Mediated Communication*,
- Chapman, Dr. Gary. 1997. The Five Love Languages. Terjemahan oleh Wim Salampessy. Jakarta: Professional Books.
- Creswell, John W, 2014, *Penelitian Kualitatif & Desain Riset*. Yogyakarta, Pustaka Pelajar
- Griffin, E. (2011). A First Look at Communication Theory. New York, NY: McGraw-Hill
- Goffman, Er. (1959). The Presentation of Self in Everyday Life. New York: Anchor Books.
- Lexy J. Moleong. 2005. metodologi penelitian kualitatif, Bandung: Remaja Rosdakarya
- Maslow. Abraham H. (2013). Motivasi dan Kepribadian (Teori Motivasi dengan Pendekatan Hierarki Kebutuhan Manusia). PT. PBP, Jakarta
- Moleong. (2010). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Neuman, W. L. (2015) *Metodologi penelitian sosial: pendekatan kualitatif dan kuantitatif*. Jakarta: PT. indeks.
- Richard West dan Lynn H. Turner, 2007, Introduction Communication Theory : Analysis and Application, 3rd Edition, Mc Graw-Hill
- Schutz, Alfred (John Wild dkk). 1967. The Phenomenology of the Social World. Illinois: Northon University Press.
- Sugiyono. (2012). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- West, Ricard & Lynn H. Turner. 2012. Pengantar TeoriKomunikasi Analisis dan Aplikasi. Terjemahan dari Introducing Communication Theory: Analysis

and Application. Jakarta: Salemba Humanika

Zarinsky, N. (2015). "Whitney Wolfe Will Get You A Date", Esquire <https://www.esquire.com/lifestyle/sex/interviews/a39872/whitney-wolfe-bumble-2015-breakouts/>

**Jurnal :**

Mellania, C., & Tjahjawan, I. (2020). Pencarian Jodoh Daring Masyarakat Urban Indonesia. JSRW (Jurnal Senirupa Warna)

Darmawan N. P. & Subekti. (2020) "Bentuk Perlindungan Hukum Korban Online Gender-Based Violence Dalam Peraturan Perundang-Undangan Di Indonesia," Jurnal Hukum Pidana dan penanggulangan Kejahatan

Merry Fridha, Meria Octavianti. 2016. Konstruksi Makna Kencan Di Situs Pencarian Jodoh Tinder (Studi Fenomenologi Pada Pria Pengguna Tinder Di Jakarta)

**Internet :**

<https://tekno.kompas.com/read/2020/02/14/10350087/sejarah-medium-pencarian-jodoh-dari-iklan-cetak-hingga-tinder?page=all>



